

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desain pada interior dapat digunakan untuk menciptakan ruang yang memberikan kenyamanan dan kesan terhadap individu (Kumamoto, Yanagida, & Kawahara, 2023). Penataan *layout* dan desain sebuah ruangan harus direncanakan dengan cermat untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan fungsional (Sya'bani & Iskandar, 2023). Selain itu, elemen interior juga dapat meningkatkan suasana ruangan melalui beberapa unsur seperti bentuk desain, material yang digunakan, dimensi ruang, pencahayaan, warna dan pola atau motif. Pada elemen interior khususnya motif, sebuah motif dapat memberikan fungsi simbolis, dekorasi, dan dapat menjadi estetika dalam sebuah ruangan (Sunaryo, 2009). Motif juga memiliki fungsi sebagai negosiasi dan komunikasi dalam aspek eksternal estetika sebuah ruangan (Sugiarto et al., 2023).

Motif, dalam hal ini motif tradisional merupakan salah satu identitas dan nilai budaya yang sering digunakan untuk menggambarkan keanekaragaman budaya sebuah daerah. Motif tradisional juga merupakan sebuah integral dari budaya (Ismurdiyahwati & Nasor, 2021; Halawa & Kholida, 2022). Hal ini membuat motif tradisional menjadi warisan visual yang membawa nilai-nilai dan makna budaya walau dari berbagai daerah. Motif-motif ini telah diturunkan dari generasi ke generasi dan seringkali terinspirasi oleh alam, arsitektur, serta faktor agama dan sosial ekonomi. Motif tradisional ditemukan dalam berbagai bentuk seni, termasuk tekstil, arsitektur, dan kerajinan tangan. Selain mencerminkan estetika dan gaya hidup suatu budaya tertentu, motif juga berfungsi sebagai sarana ekspresi dan identitas budaya. Motif-motif tradisional kemudian berkembang seiring berjalannya waktu, menggabungkan pengaruh dari budaya dan periode sejarah yang berbeda. Hal ini menjadikan motif sebagai sarana untuk melestarikan warisan budaya (Sopa, 2018; Halawa & Kholida, 2022).

Batik menjadi salah satu motif yang digunakan dalam memaknai identitas dan nilai tradisional yang digunakan pada interior perkotaan atau modern. Motif batik juga ditemukan dan telah diidentifikasi pada relief candi di Jawa Timur sejak periode Hindu-Buddha (Yusran, Y.A., Widisono, A. dan Antariksa, 2021). Motif pada Batik menjadi sebuah karya seni yang unik dan indah dengan warna dan pola yang khas sehingga batik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya dan identitas Indonesia. Menerapkan motif batik pada interior dapat menjadi alternatif dalam melestarikan dan mempromosikan budaya Indonesia kepada khalayak

umum maupun wisatawan dari luar. Pemanfaatan batik dalam elemen interior secara menyeluruh masih belum tereksplor (Sugiarto et al., 2023). Padahal nilai-nilai budaya yang ada pada batik harus dipahami dan dipikirkan proses penerapannya pada interior modern sehingga motif batik yang diterapkan dapat memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan ekonomi.

Gedung Sarinah Jakarta pasca revitalisasi menjadi salah satu bangunan modern bergaya international style dengan status sebagai bangunan cagar budaya yang menerapkan berbagai macam motif pada elemen arsitektur dan juga interiornya. Tujuan dari revitalisasi Gedung Sarinah yaitu untuk mengembalikan bentuk awal Gedung Sarinah dengan mempertahankan warisan-warisan yang ada. Selain itu, juga mempertahankan eksistensi dari Gedung Sarinah yang menjanjikan untuk pertumbuhan bisnis retail yang berkelanjutan (Trihanondo, 2024). Dalam pengertiannya, revitalisasi merupakan sebuah proses yang bertujuan menghilangkan hambatan terhadap penguatan ekonomi dan penyelesaian masalah secara komprehensif di berbagai bidang. Hal ini dianggap sebagai salah satu tugas terpenting untuk kebijakan lokal dan sering dikaitkan dengan pemodelan kawasan dan proses urbanisasi (Pałka-Lebek, Meladze, & Śmigielka, 2019). Revitalisasi pada umumnya ditujukan pada kawasan perkotaan atau perkotaan intensif yang mempunyai permasalahan sosial, ekonomi, tata ruang, dan teknis yang kompleks (Czarnecki, 2017). Proses revitalisasi didukung oleh pemerintah sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Dalam RPJMN Tahun 2020-2024 dijelaskan bahwa pemerintah berusaha untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur dengan melalui percepatan pembangunan di berbagai bidang salah satunya dalam pembangunan infrastruktur dan transformasi ekonomi.

Gedung Sarinah Jakarta yang terletak di Jl. M.H. Thamrin Nomor 11, dibangun pada tahun 1963 dan diresmikan pada tahun 1966 oleh Presiden pertama Indonesia, Sukarno. Gedung Sarinah menjadi bangunan pencakar langit pertama dengan jumlah 15 lantai (14 lantai dengan 1 *basement*) di Indonesia. Proses revitalisasi Gedung Sarinah dimulai pada tahun 2020 dan diresmikan kembali pada 21 Maret 2022. Revitalisasi ini dilakukan tanpa menghilangkan nilai sejarah dan statusnya sebagai bagian dari kota Jakarta (Churiah & Lukito, 2023).

Revitalisasi Gedung Sarinah memberikan sebuah paras baru dalam melakukan *adaptive reuse* dengan olahan lanskap berbasis *urban forest* dalam konsep yang dinamakan “*Memory and History*”. Konsep ini membawa desain pada fasad dan interior gedung dengan tetap

memperhatikan memori serta sejarah Gedung Sarinah. Hal tersebut terlihat dengan dihidirkannya kembali kolam pantul dan pengembalian bentuk fasad ke bentuk awal dengan menambahkan bauran berbagai budaya. Bauran budaya ini dapat terlihat melalui penggunaan garis-garis lurik sebagai karya tenun khas nusantara (Ardiati & Hasan, 2021). Interior serta furniture di dalamnya menggunakan motif-motif tradisional khas nusantara yang diolah untuk menggambarkan gaya dan eksistensi modern pada bangunan.



Gambar 1. Ruang Retail di Gedung Sarinah Jakarta (Dokumentasi Pribadi, 2023)

Pasca Revitalisasi, kunjungan di Gedung Sarinah mencapai 7,5 juta orang dalam kurun waktu sembilan bulan (Hakim, 2023). Hal ini menjadikan Gedung Sarinah sebagai destinasi turis mancanegara dan juga turis lokal. Gedung Sarinah mampu menyuburkan kreasi komunitas dan memanen hasil inovasi dari komunitas kreatif dengan mengadakan berbagai macam aktivitas budaya. Aktivitas budaya ini dilakukan dengan mengadakan pertunjukan seni, performing art, dan distrik seni (Sutrisno, 2022). Selain menjadi pusat perbelanjaan, Gedung Sarinah juga merupakan salah satu Bangunan Cagar Budaya yang didalamnya terdapat benda-benda cagar budaya. Benda-benda cagar budaya tersebut diantaranya relief, eskalator pertama di Indonesia, fasad, dan kolam pantul. Sementara pengertian Cagar budaya sendiri merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena mempunyai nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan (Tahiru, Sondakh, & Ngantung, 2023).

Gedung Sarinah menggunakan pendekatan adaptive reuse yang menyesuaikan prinsip spirit of place berdasarkan kultur, sosial, dan nilai lingkungan. Hal tersebut ditujukan untuk

membangun Gedung Sarinah ke bentuk awal dengan merespons gaya hidup kekinian. Revitalisasi Gedung Sarinah membuat perubahan yang signifikan dengan bertambahnya fungsi dari sebuah pusat perbelanjaan menjadi *community mall*. Selain itu, Gedung Sarinah yang merupakan bangunan dengan aliran arsitektur modern, berubah menjadi arsitektur *postmodern* dengan berbagai macam motif khas Indonesia (Ardiati & Hasan, 2021). Motif-motif tradisional menjadi salah satu ciri khas Gedung Sarinah pasca revitalisasi. Namun, penggunaan motif tradisional pada interior Gedung Sarinah hanya menampilkan beberapa motif dari banyaknya suku di Indonesia. Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan bagi suku yang lain yang sebaiknya dihindari karena motif menjadi bentuk apropriasi budaya. Selain itu, penggunaan motif tradisional tidak sesuai dengan gaya *international style* yang memiliki ciri sederhana tanpa ornamen atau motif (Trihanondo, 2024).

Dalam kurun waktu dua tahun, Gedung Sarinah dikembangkan menjadi ruang urban, ruang sejarah, dan ruang komersial yang harus memperhatikan *spirit of place* dari Gedung Sarinah. Hal ini didukung oleh visi dari PT Sarinah untuk menjadikan Sarinah sebagai perubahan dalam memajukan retail dan produk-produk lokal. Walaupun revitalisasi Gedung Sarinah dapat dikatakan cepat, proses visualisasi interior Sarinah harus mencakup ketentuan bangunan cagar budaya dan merepresentasikan budaya Indonesia. Representasi budaya memiliki peran penting dalam membangun bentuk modern dari sebuah kota atau daerah yang dapat ditemukan melalui teks dan elemen gambar/visual (Zaim, Koesoemadinata, & Sari, 2022). Sehingga penerapan dari motif tradisional yang digunakan pada elemen interior Gedung Sarinah membutuhkan pemahaman yang tepat dalam merepresentasikan budaya Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, maka identifikasi masalah yang didapatkan yaitu:

- a. Penerapan motif tradisional pada elemen interior Gedung Sarinah pasca revitalisasi hanya didapatkan dari beberapa daerah saja dan tidak mencakup seluruh daerah di Indonesia.
- b. Pasca Revitalisasi, penerapan motif tradisional pada elemen interior Gedung Sarinah tidak sesuai dengan unsur desain dan karakteristik dari gaya *international style* yang merupakan gaya awal bangunan Gedung Sarinah.

- c. Perlunya pengetahuan dalam penerapan motif tradisional pada elemen interior khususnya pada revitalisasi pusat perbelanjaan berdasarkan fungsi dan sejarahnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah yang didapat yaitu:

- a. Apa saja motif-motif tradisional Indonesia yang diterapkan pada elemen interior Gedung Sarinah pasca revitalisasi?
- b. Mengapa penerapan motif tradisional pada revitalisasi Gedung Sarinah tidak sesuai dengan unsur desain dan karakteristik dari gaya *international style* yang merupakan gaya awal bangunan Gedung Sarinah?
- c. Bagaimana rekomendasi yang sesuai terhadap penerapan motif tradisional Indonesia pada elemen interior khususnya pada revitalisasi pusat perbelanjaan berdasarkan fungsi dan sejarahnya?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan yang didapatkan, tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Melakukan inventarisasi dan mendeskripsikan motif-motif tradisional Indonesia yang diterapkan pada elemen interior Gedung Sarinah pasca revitalisasi.
- b. Mengidentifikasi penerapan motif tradisional pada revitalisasi Gedung Sarinah yang sesuai dengan unsur desain dan karakteristik dari Gedung Sarinah.
- c. Mengkaji rekomendasi penerapan motif tradisional Indonesia yang sesuai pada elemen interior khususnya pada revitalisasi pusat perbelanjaan berdasarkan fungsi dan sejarahnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat dari penelitian:

- a. Dapat memberikan pemahaman terkait motif-motif tradisional Indonesia pada elemen interior yang dapat diterapkan pada bangunan maupun interior.
- b. Memberikan rekomendasi motif-motif tradisional Indonesia yang dapat diterapkan pada bangunan pusat perbelanjaan yang merepresentasikan budaya Indonesia.

- c. Menjadikan sumber penulisan untuk referensi penelitian yang akan dikembangkan selanjutnya terutama dalam keilmuan pada bidang desain interior khususnya motif tradisional.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian yang digunakan pada penelitian ini dibuat untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian secara keseluruhan. Sistematika penelitian dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, menjelaskan fenomena-fenomena yang akan diteliti dari masalah yang ada baik secara teoritis maupun secara praktis yang dilengkapi dengan argumentasi mengenai topik penelitian serta urgensi dari masalah-masalah tersebut. Pada bab ini juga menjelaskan mengenai identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta sistematika permasalahan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Memuat teori-teori umum dan data awal untuk melengkapi proses pencarian solusi yang menjadi paradigma dalam penelitian. Kemudian juga mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu serta kerangka teori penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, menjelaskan data objek, tahapan-tahapan penelitian dan proses uji validitas data serta proses analisis yang dilakukan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi gambaran dari objek penelitian, menjabarkan data primer dan sekunder berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi literatur, serta analisis dari data-data yang telah didapatkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menjelaskan hasil dari analisis berupa kesimpulan serta saran-saran yang menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.